ANALISIS KASUS PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD.TBK DENGAN SHENANIGANS KEUANGAN

Natalis Christian[1]; Jullystella[2]
Universitas Internasional Batam, Kota Batam, Kepulauan Riau[1,2]
Email : natalis.christian@uib.ac.id[1]; jullystella62@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti salah satu kasus *shenanigans* keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Metode yang dilakukan bersifat kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menghasilkan data dan/atau hasil secara deskriptif yang dimana berupa kata-kata secara tertulis atau berbentuk lisan dari yang diamatinya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk melanggar teknik *shenanigans* keuangan yang ke 2.

Kata kunci : Shenanigans Keuangan; Kecurangan

ABSTRACT

This study aims to examine one of the cases of financial shenanigans that occurred in Indonesia, namely PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. The method used is qualitative, where this research uses a type of research that produces descriptive data and / or results in the form of words in writing or in oral form from what it observes. The results of the study indicate that PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk violated technique of financial shenanigans no 2.

Keywords : Financial Shenanigans; Fraud

PENDAHULUAN

Financial shenanigans merupakan suatu langkah yang digunakan pihak manajemen untuk menutupi kinerja kondisi keuangan ataupun kinerja keuangan yang ada pada perusahaan, dengan salah satu tujuannya menyamarkan kondisi kesehatan kinerja keuangan di pandangan investor (H. Schilit & Perler, 2010). Fenomena kecurangan bukanlah hal baru. Kecurangan keuangan pada sektor keuangan Negara Indonesia mencapai 43,1 persen menduduki peringkat dua di asia tenggara setelah Negara Vietnam yang sebesar 58,2 persen (Zulkarnaen, W., et al. 2020:2471)

Financial shenanigans dapat berupa pelanggaran kecil, seperti yang di lakukan melalui cara menginterpretasikan secara longgar terhadap prinsip akuntansi. *Financial shenanigans* juga bisa menjadi penipuan yang telah dilakukan secara terbuka selama bertahun-tahun.. *Financial shenanigans* yang terjadi pada perusahaan besar memiliki

bayang-bayang akuntansi kreatif. *Financial shenanigans* digunakan atas nama fleksibilitas akuntansi tetapi penyalahgunaannya tetap tidak terungkap yang pada akhirnya mengikis nilai pemegang saham. Penurunan kekayaan pemegang saham telah menjadi masalah utama setelah penipuan perusahaan yang berkembang di seluruh dunia. Korporasi memiliki banyak cara untuk terlibat dalam *financial shenanigans*. Manajemen perusahaan terbuka terus ingin melaporkan berita positif dan hasil keuangan yang mengesankan untuk menyenangkan investor dan meningkatkan harga saham. Sebagian besar perusahaan bertindak secara etis dan mengikuti aturan akuntansi tertentu, tetapi beberapa menggunakan zona abu-abu aturan untuk mengekspresikan hasil keuangan mereka dengan cara yang menyesatkan dan positif. (Sharma & Dey, 2018). Bergantung pada cakupan tipuan, dampaknya dapat berkisar dari penjualan saham yang tajam hingga kebangkrutan dan pembubaran perusahaan. Kasus *Shenanigans* yang mungkin terjadi pada beberapa perusahaan seperti (H. Schilit & Perler, 2010):

1. Perusahaan yang memiliki lingkungan pengendalian yang lemah.
2. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan cepat tetapi kecil.
3. Perusahaan swasta
4. Perusahaan publik yang baru.

Kecermatan dan kepekaan sangat diperlukan dalam upaya pengendalian *accounting gimmick* karena akan menjalankan tindakan analisis laporan keuangan sehingga dapat mengetahui apakah mengalami *financial shenanigans*. CFRA telah mengidentifikasi terdapat tiga puluh teknik *accounting gimmicks* yang dikelompokkan ke dalam tujuh kategori yaitu (Usmar dkk. 2019) :

1. Pencatatan pendapatan terlalu cepat.
2. Mengakui pendapatan fiktif.
3. Meningkatkan pendapatan menggunakan *one-time* atau aktivitas berkelanjutan.
4. Menggeser biaya saat ini ke periode selanjutnya.
5. Menggunakan teknik lain untuk menyembunyikan pengeluaran atau kerugian.
6. Menggalihkan pendapatan saat ini ke periode yang akan datang.
7. Mengalihkan beban masa depan ke periode sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manipulasi Laba Shenanigans No.1: Pencatatan Pendapatan Terlalu Cepat

Shenanigans pertama ini terdapat 6 teknik untuk mempercepat pendapatan ke periode sebelumnya. Pertama, pencatatan pendapatan tetap harus disediakan saat pelayanan. Yang harus diperhatikan adalah menjadi tua anggun di mana tidak dapat mengubah apa yang akan terjadi. Beberapa perusahaan akan mengalami pertumbuhan yang lambat sementara yang lain menolak perlambatan pertumbuhan tersebut. Kemudian, menyembunyikan masalah secara sementara dengan mengubah pengakuan pendapatan dan memperhatikan lonjakan piutang jangka panjang dan pendapatan (H. M. Schilit, 2010a).

Kedua, mencatat pendapatan sebelum penerimaan ataupun sebelum pengiriman tanpa adanya syarat pelanggan. Resiko harus berpindah dari penjual ke pembeli sebelum pendapatan dapat dicatat. Terkadang perusahaan mencatat pendapatan sebelum produk dikirim atau sebelum diterima tanpa syarat oleh pelanggan. Pencatatan ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: mencatat pendapatan sebelum pengiriman dengan menggunakan strategi *Percentage of Completion (POC) Accounting* dan *Bill and Hold Accounting*. Mencatat pendapatan saat pengiriman tetapi sebelum pelanggan menerima produk harus memperhatikan perubahan tanggal akhir kuartal dan praktik menandai dokumen. Dalam mencatat pendapatan ketika pengiriman tiba, pelanggan dapat mengembalikan barang.

Ketiga, mencatat pendapatan walaupun pelanggan tidak diwajibkan membayar. Untuk memperbanyak pendapatan, sejumlah perusahaan teknologi meminjamkan uang kepada pelanggan untuk membayar produk mereka. Cara moderat pembiayaan vendor memang merupakan teknik penjualan yang baik, tetapi jika disalahgunakan merupakan cara berbisnis yang berbahaya.

Keempat, penjualan kepada pihak terafiliasi. Pendapatan agak diragukan jika pembeli memiliki afiliasi kepada penjual. Dengan ini, penjualan yang dilakukan oleh seorang vendor, direktur perusahaan akan menimbulkan keraguan apakah transaksi tersebut dilakukan secara wajar atau tidak. Penjualan kepada pihak terafiliasi sangat mungkin terjadi karena jumlah yang dicatat apakah sudah sesuai dengan nilai semestinya.

Kelima, memberikan sesuatu yang berharga kepada pelanggan sebagai bonus. Nilai pendapatan yang dicatat akan meragukan jika pembeli menerima sesuatu yang

berharga dari penjual. Biasanya berupa menawarkan saham kepada pelanggan, dan pertukaran atau barter.

Keenam, jumlah tambahan pendapatan yang ditambahkan sehingga diragukan pendapatan yang dilaporkan. Hal ini terjadi di beberapa perusahaan ekonomi yang memperluas pengakuan pendapatan dengan mencatat jumlah yang jauh melebihi biaya layanan.

Manipulasi Laba Shenanigans No.2: Mengakui Pendapatan Fiktif

Pada *shenanigans* 2 ini memilik 5 teknik yang mengakui pendapatan fiktif (Sakti dkk., 2020), yaitu: Pertama, mencatat pendapatan yang kekurangan substansi ekonomi. Pada teknik ini perusahaan menjual produk ke pelanggan. Pelanggan yang tidak berkewajiban untuk menyimpan dan membayar produk dalam transaksi di mana tidak ada substansi yang benar-benar ditransfer.

Kedua, mencatat penerimaan kas dari peminjaman sebagai pendapatan. Kas yang diterima dari bank yang merupakan atas peminjaman itu merupakan kewajiban perusahaan untuk dibayarkan kembali dan penerimaan kas dari pelanggan merupakan hak kita yang dapat dicatat sebagai pendapatan.

Ketiga, mencatat pendapatan investasi sebagai pendapatan. Pendapatan aset dan pendapatan investasi bukan sebagai pendapatan penjualan. Keuntungan dari pendapatan aset dan pendapatan investasi termasuk pendapatan bersih.

Keempat, mencatat pendapatan sebagai potongan harga pemasok yang dikaitkan dengan pembelian di masa mendatang. Dalam teknik ini, perusahaan setuju membayar lebih untuk persediaan saat ini, asalkan pemasok memberikan potongan harga pada pembelian selanjutnya.

Kelima, melepaskan pendapatan yang dimiliki sebelum penggabungan. Pendapatan perusahaan yang dilaporkan tidak termasuk pendapatan penggabungan yang diperoleh perusahaan.

Manipulasi Laba *Shenanigans* No. 3: Meningkatkan Pendapatan menggunakan One-Time atau aktivitas berkelanjutan.

Dalam *shenanigans* ini terdapat 2 teknik meningkatkan penghasilan misalnya menggunakan acara *One-Time*, beberapa perusahaan akan menjual pabrik atau unit bisnis kepada perusahaan lain, dan pada waktu yang sama membuat perjanjian untuk membeli kembali produk dari unit bisnis yang dijual tersebut. Transaksi ini biasa terjadi

di industri teknologi dan sering digunakan oleh perusahaan sebagai cara untuk melakukan *outsourcing* dengan cepat melalui proses internal (H. M. Schilit, 2010).

Kedua, melalui klasifikasi yang menyesatkan. Saat menilai kinerja bisnis perusahaan untuk menganalisis pendapatan yang dihasilkan oleh operasi bisnis yang sebenarnya. Untuk itu, dapat mengidentifikasi tiga jenis klasifikasi laporan keuangan agar meningkatnya pendapatan operasi dengan cara mengalihkan "hal-hal buruk" ke bagian non operating, memindahkan "barang bagus" ke bagian pengoperasian, dan menggunakan keputusan manajemen yang dipertanyakan tentang *balance*.

Manipulasi Laba *Shenanigans* No. 4: Menggeser Biaya Saat Ini ke Periode Selanjutnya

Perusahaan harus memanfaatkan biaya yang menghasilkan manfaat pada periode berikutnya, dan biaya tersebut tidak akan menghasilkan manfaat tersebut (Amri, 2015). Ketika perusahaan menyadari manfaat menggunakan aset, ia harus mencatat sebagian dari aset tersebut sebagai waktu yang dihabiskan. Ketika nilai aset tiba-tiba turun dan naik tajam, semua aset harus segera dihapuskan (Schilit, 2010).

Beneish (1999) terdapat tiga jenis skenario dalam aturan ini yaitu: Pertama, biaya yang dikapitalisasi tidak akurat dengan tujuannya ialah untuk mentransfer biaya tersebut ke periode berikutnya. Yang kedua, amortisasi biaya yang terlalu lambat. Hal ini menyebabkan aset dan laba bersih yang lebih tinggi. Ketiga, tidak ada aset berharga yang dilaporkan atau mengurangi nilai yang dicatat sebagai biaya dalam aset. Yang keempat, penurunan biaya dicatat sebagai piutang usaha yang dapat diperoleh kembali, penyusutan permanen atas investasi dan nilai realisasi bersih dari bagian kerugian pinjaman.

Manipulasi Laba *Shenanigans* No. 5: Menggunakan Teknik Lain untuk Menyembunyikan Pengeluaran/ Kerugian

GOEL (2013) menyatakan jika perusahaan yang diteliti telah ditemukan melakukan kejahatan tersebut dengan satu cara atau lainnya, maka perusahaannya akan mempunyai kualitas penjualan yang negatif, di mana menunjukkan kualitas yang belum terealisasi. Sebagai sebuah perusahaan, jika akan melaporkan kewajiban tersebut dimasa yang akan datang, maka harus bertanggung jawab atas semua kewajiban tersebut.

Dengan empat teknik untuk aturan ini sebagai berikut Pertama, laporkan pendapatan dan bukan kewajiban saat kas diterima. Kedua, tidak ada peningkatan

kewajiban kontinjensi. Ketiga, tidak ada pengungkapan janji dan kontinjensi. Keempat, melakukan transaksi untuk menghindari hutang (Sakti dkk., 2020). Jika bisa meregangkan pengeluaran saat ini maka dapat turun dengan sesungguhnya. Hal ini mampu mengurangi cadangan, tanpa perlu menghapus aset yang rusak atau menghapus hingga memakan waktu untuk melunasi biaya.

Manipulasi laba *Shenanigans* No. 6: Mengalihkan Pendapatan Saat Ini ke Periode yang Akan Datang

Manipulasi laba ialah sebuah teknik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan secara sengaja, dengan tujuan mempengaruhi laba perusahaan untuk kepentingan diri-sendiri (Selviani, 2017). Dalam pelaporan keuangan perusahaan, laba merupakan bagian yang sangat penting, dikarenakan laba merupakan cermin dari nilai ekonomi perusahaan dan laba juga berpengaruh terhadap reaksi pasar sehingga manajemen perusahaan dapat memanipulasi laba untuk kepentingan manajer sendiri (Putri, 2015).

Dalam menghadapi tekanan yang besar dari investor, kemungkinan besar akan membuat manajemen merasa terdorong untuk menggunakan teknik berikut: yang pertama, membuat cadangan dan membebaskannya ke pendapatan pada periode yang akan datang. Kedua, penghitungan yang tidak benar untuk derivatif dan menghaluskan pendapatan. Ketiga, membuat cadangan sehubungan dengan akuisisi dan melepaskannya ke pendapatan pada periode yang akan datang. Kemudian, mencatat penjualan periode saat ini pada periode yang akan datang (Paulson & Rothschild, 1968).

Manipulasi penghasilan *Shenanigans* No.7: Mengalihkan Beban Masa Depan ke Periode Sebelumnya

Shenanigans nomor 7 ini akan beda daripada *shenanigans* 4 dan 5, sebab beban harus dibebankan terhadap pendapatan pada periode di mana manfaat tersebut diterima. *Shenanigan* tersebut menyoroti dua teknik umum yang digunakan manajemen untuk mengalihkan pengeluaran periode mendatang ke periode sebelumnya yaitu dengan menghapus aset secara tidak benar di periode saat ini untuk menghindari pengeluaran pada periode yang akan datang. Teknik kedua dengan mencatat biaya dengan tidak benar untuk menetapkan cadangan yang digunakan untuk mengurangi pengeluaran pada masa yang akan datang.

Dengan teknik ini, manajemen membebani periode saat ini dengan biaya, baik mengambil sebagian dari periode yang akan datang dan bahkan mengimbanginya.

Sehingga, ketika periode masa depan telah tiba, yang pertama biaya operasional tidak dilaporkan, kemudian biaya palsu dan kewajiban palsu terkait akan dibalik, mengakibatkan biaya operasional yang tidak dilaporkan dan laba meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sampel

Jenis penelitian berupa pendekatan evaluasi akan dimanfaatkan pada studi ini dijalankan dengan harapan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang didasarkan pada fakta-fakta yang terkumpul dari sumber yang tersedia. Kesimpulan yang dilakukan guna mendapatkan dan merangkum informasi yang diharapkan. Peneliti memilih untuk meneliti perusahaan PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, di mana peneliti akan memahami lebih dalam tentang perusahaan yang dijalankan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, di mana penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menghasilkan data dan/atau hasil secara deskriptif yang di mana berupa kata-kata secara tertulis atau berbentuk lisan dari yang diamatinya. Dalam penelitian dengan metode kualitatif, peneliti diharapkan memiliki wawasan yang cukup luas agar dapat melakukan penelitian yang cukup mendalam mengenai hal yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan beberapa data dari sumber yang berbeda supaya mendapatkan hasil yang cukup meyakinkan dan dapat digunakan sebagai bahan dasar yang diteliti. Data–data yang digunakan dan teknik pengumpulan data berdasarkan data sekunder. Data–data tersebut diperoleh dari buku-buku, berita, artikel, dan internet.

HASIL DAN DISKUSI

Kronologi Kasus

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dan bergerak di bidang perdagangan, perindustrian dan ketenagalistrikan. Pada tahun 2017, dua anak perusahaan dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yaitu PT. Indo Beras Unggul dan PT. Jati Sari Rezeki diduga melakukan praktik kecurangan dalam penjualan beras dengan memproduksi beras yang tidak sesuai dengan keterangan label. Kejadian tersebut bermula dari tanggal 20 Juli 2017. Dikarenakan kejadian ini, harga saham AISA turun signifikan. Adanya kejadian ini membuat pihak manajemen perusahaan berniat untuk mempercantik laporan keuangan pada laporan keuangan tahun 2017. Pada

Desember 2018, manajemen baru perseroan menunjuk E & Y untuk melakukan pengecekan kembali pada laporan keuangan tahun 2017 yang telah diaudit oleh KAP Aryanto Amir Jusuf dan Mawar. Setelah itu, ditemukan adanya penggelembungan dana sebesar 5 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap PT. Tiga Pilar Sejahtera Food pada tahun buku 2017. Adapun terdapat aliran dana dengan skema yang tidak jelas dari perseroan kepada pihak-pihak afiliasi manajemen lama. Kemudian dilakukan RUPS LB yang digelar oleh pihak komisaris pada Oktober 2018. Para pemegang saham yang hadir menyetujui dan memutuskan untuk membentuk manajemen baru.

Analisa Perbandingan Rasio Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisa dan perbandingan dengan tahun sebelumnya, secara keseluruhan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tahun 2017 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan penurunan yang signifikan pada arus kas, pendapatan, penjualan, piutang dan lainnya, di mana bakal jauh lebih buruk setelah perbandingan dengan laporan keuangan tahun 2017 yang telah disajikan kembali sebagai efek dari pailitnya PT. Indo Beras Unggul sebagai anak perusahaan yang menyumbang sebagian besar pendapatan AISA. Ini bisa dijadikan sebagai salah satu alasan sebagai motivasi perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan dalam merekayasa laporan keuangan guna memberi kesan kinerja perusahaan yang baik dan masih bertahan.

Analisa teknik *shenanigans* keuangan oleh perusahaan

Berdasarkan pembahasan kasus dan analisa terhadap laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan telah melakukan tindakan *fraud* yaitu merekayasa laporan keuangan tahun 2017 dengan menggelembungkan laba bersih perusahaan dan menyebabkan harga saham perusahaan yang melonjak, tindakan kecurangan ini telah membawa kerugian terhadap investor dan para pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan analisa perbandingan laporan keuangan tahun 2017 sebelumnya dengan laporan setelah disajikan kembali terdapat penggelembungan dengan total lebih dari 5 triliun rupiah terutama pada akun aset tetap terdapat penggelembungan sebesar Rp 2,35 triliun, akun piutang usaha sebesar Rp 1,63 triliun dan akun persediaan sebesar Rp 1,31 triliun. Peningkatan piutang usaha tentu akan menyebabkan penggelembungan pada akun penjualan neto yang berselisih cukup besar

sejumlah Rp 2,97 triliun. Dari proses persidangan kasus ditemukan adanya dugaan pelarian dana ke perusahaan milik manajemen lama yang seharusnya sebagai pihak berelasi akan tetapi dilapor hanya sebagai pihak ketiga dan menggunakan dana hasil pencairan pinjaman dan deposito yang sebagai gantinya direkayasa dengan meningkatkan angka piutang usaha sebagai hutang yang belum tertagih. Dengan ini dapat ditemukan bahwa AISA telah melakukan pelanggaran *shenanigans* keuangan ke 2 yaitu mengakui adanya pendapatan fiktif sebagai pendapatan dengan mencatat penjualan yang tidak memiliki substansi ekonomi di mana penjualan tersebut dari arti ekonomisnya tidak pernah terjadi transaksinya sehingga tidak boleh diakui sebagai pendapatan perusahaan. Manajemen lama mencatat dana hasil pencairan pinjaman sebagai piutang usaha merupakan salah satu teknik *shenanigans* keuangan ke 2 yaitu mengakui kas diterima dalam transaksi pinjaman sebagai pendapatan. Dalam kasus ini, telah melanggar Undang-undang Nomor 8/1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Bapepam No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.

Analisis akibat dari pelanggaran *shenanigans* keuangan

Merekayasa laporan keuangan atau disebut dengan manipulasi laporan keuangan adalah suatu cara yang sering dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tetapi dengan cara yang tidak benar dan jika kasus tersebut terjadi maka para investor perusahaan akan merasa curiga mengenai laporan keuangan perusahaan dan berpendapat bahwa manajemen perusahaan sedang mencemari arus kas dari operasi dan investor tidak akan bisa percaya terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat sistem pemantauan untuk mencegah terjadinya penggelapan terhadap laporan keuangan atau memanipulasi laporan keuangan.

Merekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menyebabkan kerugian bagi banyak pihak di antaranya:

1. Investor dan pemegang saham

Laporan keuangan yang direkayasa menjadi menarik dapat membuat para investor di pasar modal merebut untuk membeli saham perusahaannya sehingga membuat para investor salah mengambil keputusan serta menyebabkan adanya keraguan terhadap kredibilitas perusahaan.

2. Perusahaan itu sendiri

Perusahaan tersebut akan gagal dalam membayar kewajiban obligasi dan sukuk pada waktu tahun tersebut dan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari donatur maupun investor.

3. Citra industri pasar modal menjadi tercoreng atau jelek.

Perusahaan yang melakukan kesalahan pada laporan keuangan akan tersebar ke publik sehingga perusahaan akan memiliki citra yang lebih buruk karena masyarakat akan berpendapat bahwa perusahaan tersebut berisi orang yang tidak profesional dan diatur oleh manajemen yang buruk. Selain itu, perusahaan tersebut juga akan dianggap memanipulasi data dan tidak benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Shenanigans keuangan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manajemen untuk menyesatkan investor mengenai kinerja perusahaan. Berdasarkan pembahasan dan analisa kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) ditemukan bahwa perusahaan telah melanggar shenanigans ke 2 yaitu mengakui adanya pendapatan fiktif sebagai pendapatan. Manajemen AISA melakukan rekayasa dengan menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan dengan mengakui pendapatan fiktif serta menggelembungkan akun aset dari yang sebenarnya dimiliki. Perbuatan ini termasuk tindakan kecurangan (fraud) yang telah merugikan pihak lain. Direkomendasikan untuk para investor dan pemegang saham agar lebih jelih dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dan hati-hati dalam membuat keputusan, serta diperkuat quality control terhadap laporan keuangan yang di laporkan oleh perusahaan.

Saran

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengembangkan metode penelitian yang terdapat dalam penelitian ini untuk pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, N. F. (2015). *Shenanigans Manipulasi Laba*. https://www.e-akuntansi.com/shenanigans-manipulasi-laba/

Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, *55*(5), 24–36. https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296

GOEL, S. (2013). Decoding Gimmicks of Financial Shenanigans in Telecom Sector in India. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, *12*(1), 118–131.

Paulson, G. L., & Rothschild, E. O. (1968). Financial Shenanigans. In *Scientist and Citizen* (Vol. 10, Issue 3). https://doi.org/10.1080/21551278.1968.9957615

Putri, S. D. A. (2015). Motif Kecurangan , Adanya Kesempatan Dan Manipulasi Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, *4*(2), 123–130.

Sakti, E., Tarjo, T., Prasetyono, P., & Riskiyadi, M. (2020). Detection of Fraud Indications in Financial Statements Using Financial Shenanigans. *Asia Pacific Fraud Journal*, *5*(2), 277. https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i2.170

Schilit, H. M. (2010a). *Accounting Financial-Shenanigans* (pp. 1–20).

Schilit, H. M. (2010). Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks & Fraud in Financial Reports. In *Scientist and Citizen* (Fully Revi, Vol. 10, Issue 3). https://doi.org/10.1080/21551278.1968.9957615

Schilit, H., & Perler, J. (2010). Financial Shenanigan. In *Scientist and Citizen* (Vol. 10, Issue 3). https://doi.org/10.1080/21551278.1968.9957615

Selviani, H. (2017). Manipulasi Laba: Analisis Faktor Tekanan Dan Peluang. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Sharma, D., & Dey, S. K. (2018). Demystifying the gimmicks of financial shenanigans : A conceptual study. *Journal of Finance and Accounting*, *5*(2), 14–25. https://doi.org/10.17492/mudra.v5i2.14327

Usmar, D., Brata, Y. R., Akbar, D. S., & Lestari, M. N. (2019). Accounting gimmick: Sebuah kecurangan terhadap laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, *7*(1), 49–61. https://www.academia.edu/download/58781261/accounting_Gimmick.pdf.

Zulkarnaen, W., Bagianto, A., Sabar, & Heriansyah, D. (2020). Management accounting as an instrument of financial fraud mitigation. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24*(3), 2471–2491. https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201894

TABEL

Tabel 1. Perbandingan Arus Kas Kegiatan Operasi

Tahun	2014	2015	2016	2017
Arus Kas Kegiatan Operasi	353,530	399,185	463,580	267,102
Persentase	-	13%	16%	-42%

Tabel 2. Perbandingan Laba Bersih

Tahun	2014	2015	2016	2017
Laba Bersih	371,370	379,032	706,681	- 859,521
Persentase	-	2%	86%	-222%

Tabel 3. Perbandingan Penjualan

Tahun	2014	2015	2016	2017
Penjualan	5,139,974	6,010,895	6,545,680	4,920,632
Persentase	-	17%	9%	-25%

Tabel 4. Perbandingan Piutang

Tahun	2014	2015	2016	2017
Piutang	1,344,109	1,978,613	2,393,724	2,114,677
Persentase	-	47%	21%	-12%

Tabel 5. Perbandingan Persediaan

Tahun	2014	2015	2016	2017
Persediaan	1,240,358	1,569,104	2,069,726	1,401,390
Persentase	-	27%	32%	-32%

Tabel 6. Perbandingan Perputaran Persediaan

Tahun	2014	2015	2016	2017
Perputaran Persediaan	454%	428%	360%	284%

Tabel 7. Perbandingan Laba Kotor

Tahun	2014	2015	2016	2017
Laba Kotor	1,040,734	1,273,720	1,683,303	626,236
Persentase	-	22%	32%	-63%

Tabel 8. Perbandingan Aset Tidak Berwujud

Tahun	2014	2015	2016	2017
Aset Tidak Berwujud	351,793	352,348	264,125	263,648
Persentase	-	0,2%	-25%	-0,18%